HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DAN KESIAPAN MENIKAH PADA MAHASISWA

SKRIPSI

Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

LATIFAH AINI

1300609

Dosen Pembimbing

Mardianto, S.Ag., M.Si

Rinaldi, S.Psi., M.Si

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA MAHASISWA

Nama	: Latifah Aini
NIM	: 1300609
Program Studi	: Psikologi
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Mardianto, S.Ag., M.Si.	**Rinaldi, S.Psi., M.Si.**
NIP. 19770324 200604 1 001	NIP. 19781012 200312 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul	:	**Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa**
Nama	:	Latifah Aini
NIM	:	1300609
Program Studi	:	Psikologi
Jurusan	:	Bimbingan dan Konseling
Fakultas	:	Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2017

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Mardianto, S.Ag., M.Si.	1.
2. Sekretaris : Rinaldi, S.Psi., M.Si.	2.
3. Anggota : Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog	3.
4. Anggota : Duryati, S.Psi., M.A.	4.
5. Anggota : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Agustus 2017

Yang menyatakan,

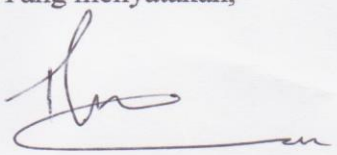

Latifah Aini

بسم الله الرحمن الرحيم

PERSEMBAHAN SKRIPSI

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman (Q.S. Ar-Ruum: 47).

Terimakasih Ya Allah atas pertolongan dan rahmat yang telah Engkau berikan, sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, tanpa pertolongan dari-Mu, hamba yakin tidak akan mampu.

Terimakasih juga kepada ayah dan ibu yang telah memberikan support dari awal sampai pada akhirnya mendapatkan gelar sarjana, Ayah dan Ibu yang selalu mengingatkan untuk kembali kepada Allah, bahwa pertolongan Allah selalu datang dalam kehidupan membantu setiap persoalan yang dihadapi. Terimakasih untuk Kakak yang memberi masukan dan banyak membantu membuat skripsi, Latip yang selalu menertawakan tidak akan bisa 4 tahun.

Terimakasih juga untuk semua teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, telah ikut membantu dan berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini, baik menemui/menunggu dosen, melakukan penelitian, mengolah data, dan dalam kebersamaan menghadapi suka duka perkuliahan. Kemudian untuk siapa saja yang telah memberikan hiburan dikala penulis lelah memikirkan tenang skripsi.

Bagi rekan-rekan yang masih berjuang dalam menyelesaikan skripsi, jangan pernah menyerah, rencana Tuhan pasti lebih baik. SEMANGAAAT... !!!

ABSTRACT

Title **: *The relationship of religious maturity with the readiness of marriage to collage students***
Name **: Latifah Aini**
Supervisors **: 1. Mardianto, S.Ag., M.Si**
2. Rinaldi, S.Psi., M.Si

The purpose of this research to determine relationship of religious maturity with the readiness of marriage to collage students. This study was a quantitative correlation. Subjects are 130 collage student between 18-25 years who were selected incidentally. Data collection tools using the religious maturity scale and scale readiness of marriage. The method used is" product moment". The results obtained showed that there was a significant positive correlation between religious maturity and readiness of marriage with r=0.392 and p=0.000. That is, the higher the religious maturity the higher readiness of marriage on collage student.

Keywords: *Religious maturity, readiness of marriage, collage student*

ABSTRAK

Judul : Hubungan antara kematangan beragama dengan kesiapan menikah pada mahasiswa
Nama : Latifah Aini
Pembimbing : 1. Mardianto, S.Ag., M.Si
2. Rinaldi, S.Psi., M.Si

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kematangan beragama dengan kesiapan menikah pada mahasiswa. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 130 mahasiswa yang berusia antara 18-25 tahun yang dipilih secara insidental. Alat pengumpulan data menggunakan skala kematangan beragama dan skala kesiapan menikah. Metode yang digunakan adalah *product moment.* Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan beragama dengan kesiapan menikah dengan r = 0,392 dan p=0,000. Artinya, semakin tinggi kematangan beragama maka semakin tinggi kesiapan menikah pada mahasiswa.

Kata kunci: Kematangan beragama, kesiapan menikah, mahasiswa

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT karena atas ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., dan Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A selaku ketua dan sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Duryati, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, arahan serta motivasi selama mengikuti pendidikan akademik.
6. Bapak Mardianto,S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penulisan skripsi.
7. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, kritik, saran, dan motivasi selama proses penulisan skripsi.
8. Ibu Duryati, S.Psi., M.A, Ibu Yolivia Irna A, M.Psi., Psi, dan Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psi, selaku dosen penguji, terima kasih atas masukan, saran serta nasehat selama proses penulisan skripsi.

9. Kepada ayah serta ibu terima kasih atas doa, pengorbanan, bimbingan dan perhatian serta dukungan yang selama ini telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini bisa diselesaikan.
10. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar dan Tata Usaha Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
11. Saudara-saudari peneliti yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktunya guna membantu peneliti di lapangan, serta ucapan terimakasih kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi Psikologi atas motivasi, diskusi, bantuan, dan kebersamaan selama ini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, Juli 2017

Peneliti

Latifah Aini

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
ABSTRACT ii
ABSTRAK iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR LAMPIRAN x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 12
C. Batasan Masalah 12
D. Rumusan Masalah 13
E. Tujuan Penelitian 13
F. Manfaat Penelitian 13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 15
A. Kesiapan Menikah 15
1. Pengertian Menikah 15
2. Pengertian Kesiapan Menikah 15
3. Aspek Kesiapan Menikah 16
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah 18
B. Kematangan Beragama 20
1. Pengertian Kematangan Beragama 20
2. Komponen Kematangan Beragama 21
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Beragama 24
C. Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa 25
D. Kerangka Konseptual 27
E. Hipotesis Penelitian 28

BAB III METODE PENELITIAN.....29
A. Desain Penelitian.....29
B. Definisi Operasional.....30
1. Kesiapan Menikah.....30
2. Kematangan Beragama.....30
C. Populasi dan Sampel.....30
1. Populasi.....30
2. Sampel.....31
D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....31
1. Instrumen Penelitian.....31
2. Teknik Pengumpulan Data.....32
E. Validitas dan Reliabilitas.....34
1. Validitas.....34
2. Reliabilitas.....36
F. Prosedur Penelitian.....37
1. Tahap Persiapan.....37
2. Tahap Uji Coba.....37
3. Tahap Penelitian.....37
G. Teknik Analisis Data.....38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....39
A. Deskripsi Data Subjek.....39
B. Deskripsi Data Penelitian.....39
C. Analisis Data.....48
D. Analisis Tambahan.....50
E. Pembahasan.....52
BAB V PENUTUP.....58
A. Kesimpulan.....58
B. Saran.....58
DAFTAR PUSTAKA.....60
LAMPIRAN.....63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Skor Aitem Jawaban Skala Kesiapan Menikah 32
Tabel 2. Daftar Skor Aitem Jawaban Skala Kematangan Beragama 32
Tabel 3. Blue Print Skala Kesiapan Menikah 33
Tabel 4. Blue Print Skala Kematangan Beragama 34
Tabel 5. Data Aitem Hasil Uji Validitas Skala Kesiapan Menikah 35
Tabel 6. Data Aitem Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Beragama 36
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian 37
Tabel 8. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 39
Tabel 9. Rerata Empiris Dan Rerata Hipotetik Skala Penelitian 40
Tabel 10. Kategori Skala Kesiapan Menikah.....41
Tabel 11. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Aspek Kesiapan Menikah 41
Tabel 12. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek Kesiapan Menikah.....43
Tabel 13. Kategori Skala Kematangan Beragama 45
Tabel 14. Rerata Hipotetik dan Empirik Komponen Kematangan Beragama 46
Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Komponen Kematangan Beragama 47
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Kematangan Beragama dan Kesiapan Menikah 48
Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin 50
Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kematangan Beragama Pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin 51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kesiapan menikah pada Mahasiswa 27
Gambar 2. Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan.....51
Gambar 3. Kematangan Beragama pada Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan ...52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba Kesiapan Menikah.....64
Lampiran 2. Skala Uji Coba Kematangan Beragama 69
Lampiran 3. Data Uji Coba Skala Kesiapan Menikah 72
Lampiran 4. Data Uji Coba Skala Kematangan Beragama.....74
Lampiran 5. Validitas Skala Penelitian Kesiapan Menikah.....76
Lampiran 6. Reliabilitas Skala Kesiapan Menikah
Analisis butir (putaran pertama) 77
Analisis butir (putaran kedua).....77
Lampiran 7. Validitas Skala Penelitian Kematangan Beragama 78
Lampiran 8. Reliabilitas Skala Kematangan Beragama
Analisis butir (putaran pertama) 79
Analisis butir (putaran kedua).....79
Lampiran 9. Skala Penelitian Kesiapan Menikah 80
Lampiran 10. Skala Penelitian Kematangan Beragama.....83
Lampiran 11. Data Penelitian Skala Kesiapan Menikah.....86
Lampiran 12. Data Penelitian Skala Kematangan Beragama 90
Lampiran 13. Hasil Uji Normalitas.....94
Lampiran 14. Hasil Uji Linearitas.....94
Lampiran 15. Hasil Uji Hipotesis 95
Lampiran 16. Analisi Tambahan
Deskripsi Statistik Kesiapan Menikah Berdasarkan Jenis Kelamin 95
Deskripsi Statistik Kematangan Beragama Berdasarkan Jenis Kelamin 96

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah kelompok orang yang sedang menekuni bidang ilmu tertentu dalam lembaga pendidikan formal, yaitu perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan masa dimana adanya perubahan, pertumbuhan dan ketidakpastian. Para peneliti menyatakan bahwa kebanyakan mahasiswa berada dalam fase yang disebut dengan "*emerging adulthood*" (Fincham dan Cui, dalam Gunnels, 2013). *Emerging adulthood* (beranjak dewasa) didefinisikan sebagai masa transisi antara masa remaja dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan tanggung jawab dan fokus dalam bidang-bidang seperti tempat tinggal, pekerjaan dan pasangan romantis (Arnett, dalam Gunnels, 2013).

Emerging adulthood berlangsung kira-kira usia 18 tahun, ketika kebanyakan orang menyelesaikan sekolah menengah, sampai usia 25 tahun, ketika kebanyakan orang mulai membuat komitmen untuk hidup dewasa, seperti menikah, menjadi orang tua, dan memiliki pekerjaan tetap (Arnett, 2015). Masa ini merupakan puncak perkembangan emosi, dimana seseorang mengalami perubahan dan cenderung mementingkan diri sendiri dan memperhatikan harga diri serta pada masa ini pula dorongan seks seseorang mulai bangkit (Sarwono, 2012). Bagaimanapun orang *emerging adulthood* menempatkan pernikahan sebagai hal yang lebih penting (Olson, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badger (2005) menunjukkan bahwa pernikahan merupakan hal yang penting bagi kaum muda, mereka telah merencanakan dan mengharapkan untuk menikah di masa depan.

Menurut Erikson (Duvall & Miller, dalam Zakiah, 2012) pernikahan merupakan bagian dari tugas perkembangan dewasa muda karena umumnya direntang usia ini individu telah dapat mengembangkan keintimannya dengan orang lain, baik dalam konteks pertemanan maupun didalam suatu hubungan yang berlandaskan cinta. Menikah menurut UU Perkawinan Pasal 1 tahun 1974, yaitu: "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Melihat dalam dunia pendidikan, hampir di setiap perguruan tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah. Tetapi sejauh ini belum ada data yang pasti mengenai hal ini. Pendidikan dan menikah adalah dua hal yang berbeda, pendidikan merupakan prioritas untuk mengejar cita-cita serta orientasi untuk dapat menunjukkan prestasi akademik, sedangkan pernikahan/perkawinan mempunyai tujuan dalam kehidupan untuk membentuk masyarakat yang berinteraksi serta mempunyai orientasi untuk menunjukkan kewajiban sebagai suami atau sebagai seorang istri. Hasil penelitian Carroll, dkk (2009) juga menujukkan bahwa banyak orang *emerging adult* menganggap menjadi dewasa dan siap untuk menikah sebagai dua transisi berbeda dalam hidup, pertama, melibatkan pergeseran dimana biasanya dipedulikan oleh orang lain menjadi peduli terhadap diri sendiri, dan kedua adalah transisi dari peduli pada diri sendiri hingga peduli terhadap orang lain.

Menikah dan kuliah bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, dibutuhkan manjemen diri dan kesiapan secara fisik maupun mental untuk mengatur

semuanya. Munculnya tanggung jawab ganda, mereka harus membagi waktu antara keluarga dan kuliah, yaitu mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan mengerjakan tugas kuliahnya. Seseorang yang sudah menikah bukan lagi seseorang yang bebas seperti saat mereka hidup sendiri. Wanita yang sudah menikah harus lebih banyak dirumah daripada diluar rumah, begitu juga seorang pria yang biasanya banyak menghabiskan waktu bersama temannya ketika masih hidup sendiri.

Hasil penelitian Ansori (2015) menunjukkan bahwa menikah pada masa kuliah memiliki dampak positif, yaitu kebahagiaan dan sikap dewasa, serta dampak negatif, yaitu tanggung jawab yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya, seperti tanggung jawab di kampus sebagai seorang mahasiswa dan tanggung jawab di rumah sebagai istri atau suami, dikarenakan kesulitan dalam membagi waktu antara tugas di kampus dengan tugas di rumah. Sejalan dengan hasil wawacara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 orang mahasiswa yang telah menikah dari berbagai Universitas di Bukittinggi, pada tanggal 10 dan 11 Mei 2017, didapatkan jawaban bahwa mereka menganggap menikah adalah suatu pencapaian kebahagiaan dalam hidup. Menikah bisa menghindari mereka dari dosa dan membuat mereka lebih termotivasi menjalani hidup karena ada seseorang yang selalu bisa memberikan dukungan moril selain orang tua. Akan tetapi mereka juga mengatakan banyak tantangan yang harus mereka hadapi, seperti membagi waktu untuk suami/istri, kerja dan kuliah, keterbatasan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan seluruh tugas perkuliahan maupun tugas rumah, tersitanya waktu dan tenaga karena harus bolak-balik antara rumah dan kampus,

dan alasan lainnya yang terkadang membuat mereka memutuskan untuk tidak menghadiri perkuliahan.

Proses menuju pernikahan ada yang dilakukan dengan proses pacaran dan ada juga tanpa pacaran. Hasil riset yang dilakukan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) di 12 Kota di Indonesia tahun 2010, menunjukkan bahwa dari 2.800 responden pelajar, 76 % perempuan dan 72 % laki-laki mengaku pernah berpacaran. Mereka melakukan pacaran dengan alasan untuk mengenal lebih dalam calon pasangannya agar tercipta cinta dan kasih sayang, sehingga memiliki kemantapan hati untuk menuju pernikahan dan langgeng (Hariyanto dalam Hidayati, 2016).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 14 dan 15 Mei 2017, kepada 5 orang mahasiswa laki-laki dan 5 orang perempuan yang sudah berpacaran selama lebih dari 2 tahun, mereka mengatakan bahwa mereka sudah sangat dekat dan saling mengenal keluarga masing-masing, mereka sering membuatkan makanan untuk pasangannya, ataupun membelikan sesuatu, mereka sering pergi kemanapun berdua, melaporkan setiap kegiatan pada pasangan. Diantara mereka ada yang mengatakan, mereka sering menginap di rumah pasangan, atau sebaliknya. Semua responden mengatakan berpacaran untuk dapat lebih mengenal satu sama lain. Akan tetapi, tidak ada diantara mereka yang siap untuk menikah. Mereka mengatakan, bahwa untuk menikah sangat dibutuhkan kesiapan yang sangat matang, juga komitmen, tetapi mereka belum siap untuk terikat jika telah memiliki anak nantinya dan mereka belum memiliki penghasilan sendiri.

Arnett (Gunnels, 2013) menyebutkan salah satu alasan orang menunda pernikahan adalah karena akan membuat mereka tidak fleksibel dan tidak bebas, seperti yang dirasakan selama masa *emerging adulthood*, mereka juga merasa perlu mendapatkan kehidupan sendiri sebelum menikah, akan tetapi bagaimanapun juga, mereka menginginkan sebuah pernikahan, namun setelah menyelesaikan sekolah atau memulai karir. Hasil penelitian Nelson (2009) orang muda yang masih mendapatkan bantuan keuangan dari orang tua, dilaporkan lebih tidak siap untuk menikah. Sejalan dengan hasil penelitian Olson (2008) yang menunjukkan bahwa orang tua maupun mereka yang beranjak dewasa secara statistik tidak berbeda dalam hal yang berkaitan dangan pernikahan seperti karir dan pendidikan, mereka sepakat bahwa pendidikan dan karir harus ada sebelum pernikahan.

Keinginan untuk menikah dan membina rumah tangga yang tidak diimbangi oleh pengetahuan tentang pernikahan dan kehidupan keluarga dapat menimbulkan permasalahan di kemudian hari (Puspitasari, dalam Krisnatuti dan Oktaviani, 2010). Istanbuli (2007) juga mengatakan, tergesa-gesa di dalam menentukan pasangan hidup tanpa meneliti terlebih dahulu, merupakan problema yang akan berakibat kepada bencana, dilihat dari berapa banyak pemuda pemudi yang hanya memperhatikan masalah materi saja, terjebak ke dalam berbagai masalah dan pada akhirnya menjadikan penyesalan. Hal ini membuktikan bahwa dalam pernikahan diperlukan tanggung jawab lebih dari individu yang akan menikah. Jadi, sebelum memasuki dunia pernikahan diperlukan suatu kesiapan, dimana dibutuhkan suatu

sumber dan keterampilan khusus dari masing-masing pasangan agar dapat menuju suatu pernikahan yang bahagia serta kekal (Blood, dalam Putri, 2010).

Kesiapan menikah adalah ungkapan untuk menunjukkan persiapan yang dilihat oleh seseorang sebelum mereka menikah, dan dalam teori pernikahan, kesiapan menikah tidak hanya menilai apakah individu itu menganggap diri mereka siap atau tidak menikah, tetapi juga apa yang diyakini individu sehingga membuat mereka siap untuk menikah (Olson, dalam Gunnels, 2013). Larson (Badger dalam Zakiah, 2012) mendefinisikan kesiapan untuk menikah sebagai sebuah evaluasi subjektif dari kesiapan diri sendiri untuk dapat mengambil tanggung jawab dan menjawab tantangan dari pernikahan.

Hasil penelitian Carroll, Badger, Willoughby, Nelson, Madsen & Barry (2009) menujukkan bahwa mereka yang beranjak dewasa memandang kesiapan menikah sebagai proses pengembangan kompetensi interpersonal, membuat komitmen sepanjang hidup dan membutuhkan kemampuan untuk peduli terhadap orang lain. Selain itu kriteria untuk menikah berhubungan dengan perbedaan individu saat mengambil resiko dan pembentukan nilai-nilai keluarga. Hasil penelitian Badger (2005) menunjukkan bahwa *emerging adults*, selain mempersiapkan diri untuk menikah, mereka juga mempersiapkan diri untuk konsekuensi yang tidak diinginkan dalam pernikahan, seperti perceraian. Penelitian Larson, Benson, Wilson & Medora (1998) membuktikan individu dari keluarga yang mengalami perceraian memiliki lebih lama rentang waktu sebelum menikah dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga utuh.

Hasil penelitian Ghalili dan kawan-kawan (2012) menemukan bahwa kesiapan pernikahan pada orang dewasa meliputi: kesiapan usia; kesiapan fisik; kesiapan mental; kesiapan keuangan; kesiapan moral; kesiapan emosional; kesiapan sosial; kesiapan antar pribadi dan keterampilan kehidupan pernikahan. Hasil penelitian Sahara (2012), menunjukkan bahwa tingkat permasalahan mahasaiswa tentang kesiapan diri menikah mencakup 2 topik yakni, topik kesiapan pribadi yang meliputi kematangan emosi mencapai 40,97% ; kesiapan fisiologis 36,88%; kesipan agama 38,13% ; kesiapan model peran 26,88% keempatnya berada pada tingkat permasalahan "D" atau kurang; dan kesiapan sosial 24,41% pada tingkat "C" atau cukup. Topik situasional yang meliputi kesiapan finansial mencapai 54,22% pada tingkat "E" atau sangat kurang dan kesiapan waktu 43,21% pada tingkat "D" atau kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnatuti & Oktaviani (2010) menyatakan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh usia; jumlah penyakit yang diderita, dimana individu yang merasa dirinya kurang sehat atau tidak memiliki kondisi kesehatan yang prima, cenderung ragu untuk melangkah menuju jenjang pernikahan; dan pengetahuan mengelola rumah tangga, sebab kesiapan menikah akan meningkat dengan semakin diajarkannya cara mengelola rumah tangga. Sedangkan hasil penelitian Sari dan Sunarti (2013) menunjukkan bahwa faktor-faktor kesiapan menikah menurut dewasa muda adalah kesiapan emosi (mengontrol emosi dan kemampuan empati), sosial (keterampilan sosial, kognisi sosial, dan toleransi), peran, kemampuan komunikasi, usia, finansial, dan seksual.

Gunnels (2013) menyebutkan salah satu faktor terkuat yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah agama.

Sejalan dengan hasil wawancara kepada 10 orang mahasiswa Psikologi UNP pada tanggal 20 Januari 2017 dan kepada 5 orang mahasiswa pada tangal 15 Februari 2017, mereka mengatakan bermacam ragam hal yang mereka persiapkan sebelum menikah. Diantara 15 subjek, 12 orang mengatakan bahwa mereka belum siap untuk menikah. Salah satu dari 12 subjek tersebut mengatakan ia belum mampu dari segi materi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, ia juga ingin membahagiakan orang tua terlebih dahulu serta pasangannya belum siap. Namun, di sisi lain, ia telah siap secara mental dan usia, sebab ia merasa sudah mengetahui bagaimana kehidupan berumah tangga melihat contoh dari lingkungan. Sedangkan yang lainnya mengatakan belum siap karena secara mental belum siap, merasa belum bisa membuat pasangan nyaman dengan dirinya, belum memiliki banyak pengetahuan tentang kehidupan berumah tangga, ingin menyelesaikan pendidikan, belum memiliki pekerjaan tetap untuk menghidupi keluarga, dan ada juga yang mengatakan belum memiliki rumah, tidak mau terikat, serta ketakutan tidak mampu menjalankan peran dan fungsi sebagai seorang suami/istri, akan tetapi untuk segi usia dan fisik, mereka mengatakan bahwa mereka telah siap.

Tiga diantaranya mengatakan bahwa mereka telah siap menikah, hal ini ditandai dengan keadaan mereka yang telah berumah tangga. Subjek pertama mengatakan siap karena ia memandang pasangannya telah mampu dari segi finansial, karena telah memiliki pekerjaan yang tetap dan usia pasangan sudah jauh lebih dewasa darinya. Subjek lain mengatakan bahwa ia telah siap karena

usianya sudah cukup dan secara mental ia siap menjadi seorang istri, ia mengatakan ia juga ingin menjadi ibu muda dan dibandingkan dengan pacaran lebih baik menikah. Subjek yang berikutnya mengatakan siap karena ia merasa mendapat hidayah setelah mengenal calon istrinya, ia mengatakan bahwa istrinya termasuk orang yang taat beragama, sementara ia adalah orang yang tidak terlalu memperdulikan agama, namun setelah kenal dengan pasangannya, ia merasa telah berubah menjadi lebih taat pada agama dan memutuskan menikahi istrinya, ia yakin bahwa dengan mengikuti ajaran agama dapat membimbing ia menjalani rumah tangga.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan beberapa hal yang mempengaruhi kesiapan menikah, diantaranya karier, finansial, agama dan kesiapan mental. Dapat dilihat bahwa tidak banyak mahasiswa yang menjadikan agama sebagai faktor utama dalam mempersiapkan pernikahan. Bahkan ada salah seorang subjek yang diwawancarai pada tanggal 15 Feb 2017 di kampus UNP, mengatakan baginya agama tidak termasuk hal yang ia persiapkan untuk menikah. Hasil penelitian Gunnels (2013) menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada mahasiswa memiliki hubungan positif yang signifikan dengan religiusitas, artinya mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi maka kesiapan menikah yang dimiliki juga tinggi.

Masalah perkawinan bukan hanya sekedar masalah pribadi dari mereka yang akan melangsungkan perkawinan, akan tetapi itu adalah merupakan salah satu masalah keagamaan yang cukup sensitif dan erat sekali hubungannya dengan kerohanian seseorang (Junaedi, 2010). Agama merupakan hal penting sebagai

sebuah tuntutan, serta pedoman dalam setiap langkah aktivitas dalam membina kehidupan berumah tangga (Istanbuli, 2007). Sebagai suatu masalah keagamaan, hampir setiap agama di dunia ini mempunyai peraturan sendiri tentang perkawinan, sehingga pada prinsipnya diatur dan harus tunduk pada ketentuan ajaran-ajaran agama yang di anut oleh mereka yang melangsungkan perkawinan.

Di dalam membina keluarga, Islam tidak memprioritaskan dari segi lahiriah, tetapi lebih mengutamakan keimanan, karena Allah SWT tidak memperhatikan rupa dan harta seseorang, tetapi lebih memandang hati dan ketaqwaannya (Yusuf, 1987). Islam, memandang persiapan perkawinan terdiri dari persiapan fisik dan persiapan mental (Gozali, dan kawan kawan, 1983). Persiapan fisik diperinci menjadi pembinaan kesehatan, umur melangsungkan perkawinan, kesanggupan membiayai kehidupan rumah tangga dan pengetahuan biologi perkawinan. Sedangkan persiapan mental terdiri dari mengabdikan diri kepada Allah SWT; menaati peraturan-peraturan agama dan hukum Negara tentang perkawinan; siap terhadap tugas, fungsi, peranan ataupun hak dan kewajiban serta tanggung jawab sebagai seorang suami/istri dilingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa, serta menerima penjelasan, pendidikan, pengarahan dan pembinaan terhadap emosi dan gejolak jiwa kedewasaan (Gozali, dan kawan kawan, 1983).

Orang yang matang dalam beragama akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran agamanya dan banyak bukti menunjukkan bahwa orang yang banyak melakukan ritual agama mendapatkan pengaruh positif bagi prilakunya (Nashori dalam Indirawati, 2006). Orang yang matang beragama juga memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam, serta segala perbuatan dan

tingkah laku keagamaan senantiasa dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan atas rasa tanggung jawab, bukan sekedar ikut-ikut (Ibid dalam Sururin, 2004). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Muklis (2015) yaitu semakin religius pasangan suami istri, maka mereka akan semakin merasa puas dengan perkawinan mereka.

Allport (Francis, 1951) mendefinisikan kematangan agama sebagai watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman keagamaannya, kemudian pengalaman-pengalaman tersebut membentuk prinsip dan kebiasaan positif dalam kehidupan. Kematangan beragama juga dinamisator dalam memantapkan kepribadian seseorang, menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma, dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat; terbuka terhadap semua realitas; serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam hidup (Ahyadi, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Francis & Pocock (2009) menunjukkan hasil bahwa perilaku agama yang matang lebih mudah dicapai oleh individu yang cenderung ekstrovert, memiliki emosi stabil, dan pemikiran yang tajam. Dilihat dari hasil penelitian Frianty & Yudiani (2015), yaitu terdapat hubungan positif antara kematangan agama dengan strategi *coping*, artinya semakin tinggi kematangan beragama maka semakin tinggi strategi *coping*.

Berdasarkan uraian di atas, secara spesifik peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dengan kesiapan untuk menikah, karena dari semua fakta dan data yang didapat terlihat bahwa tidak semua orang menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam mempersiapkan pernikahan. Sehingga dengan hal tersebut peneliti mengangkat judul penelitian,

yaitu hubungan antara kematangan beragama dan kesiapan menikah pada mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang bisa diidentifikasi antara lain:

1. Fenomena tingkah laku mahasiswa berpacaran yang sudah sangat dekat, namun belum siap untuk menikah.
2. Fenomena ikut-ikutan untuk menikah pada mahasiswa dan kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang pernikahan.
3. Pernikahan penting bagi kaum muda, tapi mereka belum siap menikah karena tidak ingin terikat, finansial belum cukup.
4. Orang yang masih mendapatkan bantuan keuangan dari orang tua, dilaporkan lebih tidak siap untuk menikah.
5. Idealisme bahwa sebelum menikah harus memiliki pendidikan dan karir.
6. Penelitian yang menunjukkan bahwa individu dari keluarga yang mengalami perceraian memiliki rentang waktu lebih lama sebelum menikah.
7. Mahasiswa yang telah menikah, sulit membagi waktu antara kuliah dan keluarga.
8. Kurangnya pengetahuan agama pada mahasiswa terkait dengan pernikahan.
9. Tidak terlalu mempertimbangkan agama untuk menikah.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada hubungan antara kematangan beragama dengan kesiapan menikah pada mahasiswa.

D. Rumsan Masalah

Peneliti akan menetapkan beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesiapan menikah pada mahasiswa?
2. Bagaimanakah tingkat kematangan agama pada mahasiswa?
3. Apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan kesipan menikah pada mahasiswa?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penilitian yang akan diungkapkan oleh peneiliti sebagai berikut:

1. Melihat tingkat kesiapan menikah pada mahasiswa.
2. Melihat tingkat kematangan agama pada mahasiswa.
3. Melihat hubungan antara kematangan beragama dengan kesipan menikah pada mahasiswa.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.
    a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan yang baru dalam bidang keilmuan psikologi, terutama psikologi agama dan psikologi perkembangan, mengenai hubungan kematangan beragama dengan kesiapan menikah pada mahasiswa.
    b. Diharapakan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dengan melihat aspek lain dari permasalahan ini.

2. Manfaat praktis.
    a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam kesiapan menikah dengan hubungan kematangan beragama pada mahasiswa, dan dijadikan dasar membina keluarga.
    b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pembaca bagaimana hubungan kematangan beragama dengan kesiapan menikah pada mahasiswa.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesiapan Menikah

1. Pengertian menikah

Duvall & Miller (Putri, 2010) berpendapat bahwa menikah merupakan hubungan antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, kekuasaan dalam hal mengasuh anak, dan membentuk tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hogg (Putri, 2010), menikah adalah menemukan pasangan yang cocok untuk diajak berkomitmen dalam menjalani kehidupan bersama dimasa-masa selanjutnya dan untuk memiliki keturunan. Jadi dapat disimpulkan menikah adalah hubungan antara pria dan wanita untuk diajak berkomitmen dalam menjalani kehidupan bersama yang melibatkan hubungan seksual, mengasuh anak, dan membentuk tugas masing-masing sebagai suami ataupun istri.

2. Pengertian kesiapan menikah

Kesiapan menikah adalah ungkapan untuk menunjukkan persiapan yang dilihat oleh seseorang sebelum mereka menikah, dan dalam teori pernikahan, kesiapan menikah tidak hanya menilai apakah individu itu menganggap diri mereka siap atau tidak menikah, tetapi juga apa yang diyakini individu sehingga membuat mereka siap untuk menikah (Olson, dalam Gunnels, 2013). Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Duvall & Miller (Putri, 2010), kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria

atau wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap untuk mengasuh anak.

Stinnett (Badger, 2005) percaya kesiapan menikah terkait dengan kompetensi perkawinan. Ia mendefinisikan kompetensi perkawinan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pasangan, sehingga keberhasilan dalam pernikahan tergantung pada kesiapan individu untuk melakukan perannya masing-masing. Sedangkan, menurut Larson (Badger, 2005) kesiapan untuk menikah didefinisikan sebagai evaluasi subjektif kesiapan diri pada masing-masing individu untuk mengambil tanggung jawab dan tantangan perkawinan.

Jadi dapat disimpulkan kesiapan menikah adalah ungkapan untuk menunjukkan apa yang diyakini individu agar siap menikah, dan merupakan evaluasi subjektif kesiapan diri, seperti kesiapan berhubungan dengan seorang pria atau wanita, bertanggungjawab menjalankan peran sebagai suami/istri, siap memenuhi kebutuhan pasangan, serta siap mengatur keluarga dan mengasuh anak.

3. Aspek kesiapan menikah

Aspek-aspek kesiapan menikah menurut Ghalili dan rekannya (2012) yang telah dikembangkan dari teori Bagder, sebagai berikut:

a. Kesiapan usia

   Persepsi tentang usia kedewasaan yang dianggap siap untuk menikah. Usia yang diinginkan untuk menikah bisa efektif pada dewasa muda dalam kesiapan dan perilaku perkawinan; mereka yang ingin menikah di usia yang lebih muda akan mempersiapkan diri untuk menikah cepat (Carroll et al, 2006 dalam Ghalili, 2012).

b. Kesiapan fisik

Kemampuan fisik merupakan kemampuan seksual dan kemampuan untuk melahirkan anak.

c. Kesiapan mental

Bahwa seorang pria atau wanita harus menyiapkan mental untuk menikah. Misalnya, kemampuan untuk merencanakan kehidupan masa depan, memiliki harapan logis dan sikap positif terhadap pernikahan.

d. Kesiapan finansial

Mampu mendukung keluarga secara finansial, mandiri dari orang tua secara finansial, mampu membayar untuk rumah sendiri, dan mampu menjalankan rumah tangga.

e. Kesiapan moral

Menempatkan konsep-konsep seperti komitmen, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral atau agama dan kesabaran.

f. Kesiapan emosional

Kemampuan untuk dapat mengontrol emosi guna menghindari perilaku agresi dan kekerasan, dapat mengungkapkan perasaan. Memiliki emosi yang stabil memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan perkawinan yang sukses.

g. Kesiapan sosial

Mampu mengembangkan berbagai kapasitas untuk membentuk dan mempertahankan pernikahan, seperti memiliki karir jangka panjang agar mampu mendukung masa depan keluarga. Menurut teori sosiologis

stagnasi ekonomi, biaya tinggi, pengangguran dan peningkatan tingkat harapan orang-orang muda di negara-negara berkembang dapat mengakibatkan menunda pernikahan dan penurunan tingkat pernikahan (Ardalan, dalam Ghalili, 2012). Situasi ini membuat mereka menunda pernikahan sampai waktu yang tepat dimana mereka menganggap diri mereka lebih siap untuk menikah.

h. Kesiapan interpersonal

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain seperti memecahkan masalah dengan orang lain atau dengan pasangan, membahas masalah pribadi dengan pasangan, dan menghormati orang lain ketika berhadapan dengan perbedaan dan konflik dengan cara yang konsensus dengan tetap menghormati hak-hak masing-masing individu.

i. Keterampilan hidup dalam pernikahan

Kemampuan dalam mengembangkan dan memenuhi peran dalam keluarga, seperti menjalankan rumah tangga, memasak, merawat dan menjaga anak.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah

Faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah menurut Holman (2002), sebagai berikut:

a. Latar belakang keluarga

Secara konseptual, faktor latar belakang keluarga merupakan asal usul keluarga seperti pengalaman, proses dan struktur keluarga. Dimana

adanya temuan yang menunjukkan bahwa perceraian orang tua meningkatkan kemungkinan perceraian pada anak-anaknya.

b. Karakteristik individu

Faktor karekteristik individu mencakup seperti ciri-ciri kepribadian, tempramen, perasaan tentang diri sendiri dan nilai, sikap serta keyakinan individu

c. Kontekstual sosial

Mencakup jaringan individu dengan lingkungan sekitar, tidak hanya individu yang memiliki kontak langsung, seperti keluarga.

d. Religiusitas

Religiusitas dapat memberikan dampak pada pilihan yang akan dibuat oleh orang *emerging adulthood* dalam kehidupannya. Religiusitas memiliki hubungan positif dengan kesiapan menikah, artinya religiusitas meningkat, maka kesiapan menikah juga meningkat (Gunnels, 2013).

Dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah, religiusitas memiliki pengaruh yang cukup besar, karena dapat memberikan dampak pada sikap dan keputusan yang akan dipilih oleh seseorang dan orang yang secara agama dia matang, maka akan memulai pernikahan berlandaskan agama. Jadi dalam penelitian ini difokuskan pada variabel kematangan beragama yang berkaitan dengan kesiapan menikah.

B. Kematangan Beragama

1. Pengertian kematangan beragama

Allport (Indirawati, 2006) mengatakan bahwa kematangan agama adalah sifat religiusitas yang terbentuk melalui pengalaman, dimana pengalaman merespon objek atau stimulus dalam bentuk konsep dan prinsip-prinsip, kemudian konsep dan prinsip-prinsip terbentuk menjadi bagian penting dan menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama, maka kematangan agama akan mengarahkan individu untuk terbuka pada semua fakta, nilai-nilai dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik teoritis atau praktis. Orang yang matang beragama juga memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam, serta segala perbuatan dan tingkah laku keagamaan senantiasa dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan dibina atas rasa tanggung jawab, bukan atas dasar peniruan dan sekedar ikut-ikut saja (Ibid, dalam Sururin, 2004).

Menurut Daradjat (Hawi, 2014), kematangan beragama berarti kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam sikap dan bertingkah laku. Hawi (2014) menyimpulkan bahwa kematangan beragama tercermin dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama adalah sifat/watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman untuk memahami, menghayati serta mengarahkan diri dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama pada sikap dan tingkah laku atas rasa tanggung jawab.

2. Komponen kematangan beragama

Berikut komponen kematangan beragama menurut Allport (Ahyadi, 2005):

a. Differensiasi yang baik

Dalam perkembangan kehidupan kejiwaan, differensiasi berarti semakin bercabang, makin bervariasi, makin kaya dan makin majemuk suatu aspek psikis yang dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama semakin matang, semakin kaya, kompleks dan makin bersifat pribadi. Seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang terdiferensiasi dengan baik menerima agama yang dipeluknya secara kritis dan mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya.

b. Kehidupan beragama yang dinamis

Dinamis berarti perilaku hidup yang terkontrol, terarahkan dan memberikan makna pada hidupnya. Motivasi beragama akan timbul sebagai realisasi dari potensi manusia yang merupakan makhluk rohaniah serta berusaha mencari dan memberikan makna pada hidupnya. Aktivitas keagamaan dilakukan demi memenuhi kepentingan agama, sifat egosentris tidak ada lagi. Menurut Ahyadi (2005), dalam kehidupan beragama yang dinamis ini terdapat motivasi intrinsik, otonom, independen dalam kehidupan beragama. Motivasi intrinsik yaitu dorongan untuk beragama yang berasal dari dalam diri sendiri.

c. Konsistensi

Konsistensi, yaitu pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif. Keberagamaan yang matang terletak pada konsistensi atau *keajegan* pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Orang yang memiliki keberagamaan yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan dilandasi warna pandangan agama yang luas. Tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada kewajiban menjalankan dan melaksanakan perintah agama.

d. Pandangan hidup yang komprehensif-Integral

Keberagamaan komprehensif berarti keanekaragaman kehidupan dunia diarahkan pada keteraturan yang berasal dari Tuhan. Keteraturan itu bukan hanya benda materi, akan tetapi keteraturan itu meliputi pula alam perasaan, pemikiran, motivasi, norma, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai kehidupan rohaniah. Manusia memerlukan pegangan agar dapat menentukan pilihan tingkah lakunya secara pasti. Sedangkan, keberagamaan yang integral ditandai oleh kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan, termasuk didalamnya dengan ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, budaya, kesenian, iptek dan sebagainya. Orang yang memiliki keberagamaan yang terintegrasi menyadari dan mengakui

bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidaklah bertentangan, akan tetapi saling mendukung karena keduanya sama-sama mencari kebenaran.

e. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Semangat pengabdian kepada Tuhan atau heuristik, yang berarti selalu berkembang dan berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama. Individu yang memiliki sifat heuristik akan terus melakukan evaluasi dan meningkatkan peribadatannya agar menemukan kenikmatan dalam beragama. Walaupun demikian masih merasakan bahwa pengabdiannya kepada Tuhan belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna. Semangat dan kegairahan yang terus menerus berkobar dalam dirinya untuk mengabdi kepada Tuhan merupakan realisasi keberagamaan yang matang. Oleh karena itu, meskipun sibuk, ia selalu berusaha menyempatkan diri belajar agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang matang beragama meliputi: pertama, individu mampu mengamati, merenungkan ajaran agama sehingga mampu menerima ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT serta mengkritik ajaran yang tidak sesuai dengan Al-qur'an. Kedua, memiliki motivasi intrinsik dalam beragama. Meyakini bahwa agama yang dianutnya mampu menuntun ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Ketiga, individu yang matang dalam beragama akan melaksanakan ajaran agama secara konsisten. Keempat, pandangan hidup komprehensif yaitu individu mampu menerima perbedaan dengan agama-agama lain dan berperilaku berdasarkan ajaran agama.

Kelima, kematangan beragama ditunjukkan melalui penghayatan segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Beragama

Menurut James (Hawi, 2014) faktor yang mempengaruhi kematangan beragama adalah:

a. Faktor internal, penyebab timbulnya sikap keberagamaan adalah:
    1) Tempramen merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dalam kehidupan kejiwaan seseorang. Tingkah laku atas dasar kondisi tempramen, memegang peranan penting dalam sikap keagamaan seseorang.
    2) Gangguan jiwa, orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan sikap dan tingkah lakunya. Tindak tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkan tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka idap.
    3) Konflik dan keraguan, konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaan.
    4) Jauh dari Tuhan, jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan.
b. Faktor eksternal, sebagai berikut:
    1) Musibah, terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang. Keguncaran jiwa ini sering menimbulkan kesadaran pada diri manusia.

2) Kejahatan, orang yang berbuat tindak kejahatan akan mengalami keguncangan batin dan perasaan berdosa. Lazimnya mereka akan kembali kepada agama untuk mendapatkan ketentraman batin, dan menjadi penganut agama yang taat.

C. Hubungan Kematangan Beragama dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa

Perguruan tinggi merupakan masa dimana adanya perubahan, pertumbuhan dan ketidakpastian. Mahasiswa berada dalam fase yang disebut dengan "*emerging adulthood*" (Fincham dan Cui, dalam Gunnels, 2013). *Emerging adulthood* didefinisikan sebagai masa transisi antara masa remaja dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan tanggung jawab dan fokus dalam bidang-bidang seperti tempat tinggal, pekerjaan dan pasangan romantis (Arnett, dalam Gunnels, 2013).

Salah satu tugas perkembangan yang diharapkan pada masa dewasa ini adalah menikah. Keinginan untuk menikah dan membina rumah tangga yang tidak diimbangi oleh pengetahuan tentang pernikahan dan kehidupan keluarga, dapat menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Kurikulim pendidikan nasional, kurang memberikan perhatian pada pelajaran yang lebih krusial dalam menyiapkan generasi muda menuju kehidupan rumah tangga yang sukses, akibatnya banyak orang yang gagal membina rumah tangga, padahal pernikahan merupakan urusan penting dalam kehidupan (Shalih, 2005). Kondisi yang terjadi, seperti kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya pengetahuan pernikahan, semakin tingginya tingkat perceraian, dan semakin majemuknya masalah-masalah

di dalam keluarga menjadi alasan terbentuknya konseling pranikah (Puspitasari, dalam Krisnatuti dan Oktaviani, 2010).

Saat memasuki dunia pernikahan diperlukan suatu kesiapan, dimana dibutuhkan suatu sumber dan keterampilan khusus dari masing-masing pasangan agar dapat menuju suatu pernikahan yang bahagia serta kekal (Blood, dalam Putri, 2010). Menurut teori horizon perkawinan, teori kesiapan perkawinan didefinisikan sebagai "pandangan seseorang untuk menikah berkaitan dengan keadaanya saat ini" (Carroll et al, dalam Gunnels, 2013). Hal ini terdiri dari tiga bagian yang berbeda: pentingnya pernikahan dalam rencana individu di masa depan, usia ideal pernikahan individu atau waktu, serta pandangan individu terhadap persiapan yang diperlukan dan harus dimiliki sebelum menikah. Interaksi antara faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk menentukan perbedaan berapa lama masa pernikahan akan bertahan pada *emerging adult*.

Banyak faktor kesiapan menikah, diantaranya kesiapan emosi (mengontrol emosi dan kemampuan empati), sosial (keterampilan sosial, kognisi sosial, dan toleransi), peran, kemampuan komunikasi, usia, finansial, dan seksual (Sari dan Sunarti, 2013). Gunnels (2013) menyebutkan salah satu faktor terkuat yang mempengaruhi kesiapan menikah pada mahasiswa adalah agama.

Agama berdampak positif dalam hubungan pernikahan. Tingginya tingkat religiusitas meningkatkan kualitas pernikahan dan meningkatkan kepuasan pernikahan. Selain itu, meskipun partisipasi keagamaan tampaknya tidak langsung mengurangi hambatan untuk pembubaran perkawinan, keyakinan agama yang

kuat dalam pernikahan sebagai komitmen seumur hidup telah dikaitkan dengan tingkat yang lebih tinggi pada stabilitas dan kualitas perkawinan (Mullins, 2016).

Tingkat religiusitas menjadi salah satu bentuk kematangan agama seseorang. Orang yang matang beragama juga memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam, serta segala perbuatan dan tingkah laku keagamaan senantiasa dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan dibina atas rasa tanggung jawab, bukan atas dasar peniruan dan sekedar ikut-ikut saja (Ibid, dalam Sururin, 2004). Begitu pula dalam hal pernikahan, orang yang matang agamanya akan melaksanakan pernikahan sesuai dengan perintah dan ajaran agama.

Berdasarkan data dan fakta yang telah dikemukakan sebelumnya dapat terlihat bahwa tidak semua orang menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam mempersiapkan pernikahan.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kematangan beragama dengan kesiapan menikah pada mahasiswa. Berdasarkan latar belakang dan teori yang dikemukakan, maka dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut:

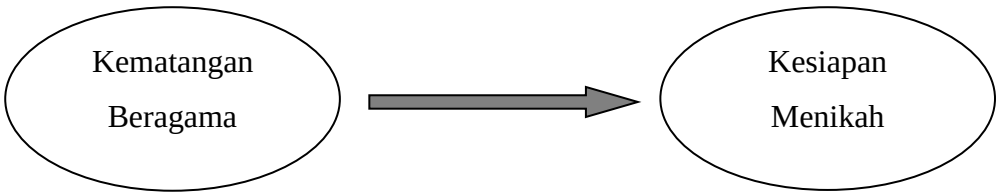

Gambar 1. Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kesiapan menikah

E. Hipotesis Penelitian

H_a : Terdapat hubugan antara kematangan beragama dengan kesiapan menikah pada mahasiswa.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan kesiapan menikah pada mahasiswa.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara kematangan beragama dengan kesiapan menikah pada mahasiswa di Kota Bukittinggi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum tingkat kesiapan menikah pada mahasiswa di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi.
2. Secara umum tingkat kematangan beragama mahasiswa di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan beragama dengan kesiapan menikah pada mahasiswa di Kota Bukittinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis
    a. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesiapan menikah pada mahasiswa ini sekiranya dapat dijadikan informasi serta menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan terkhusus psikologi agama, psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kesiapan menikah, diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah pada mahasiswa, baik faktor eksternal maupun faktor internal lainnya.

b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti secara lebih mendalam lagi tentang kematangan beragama dan hubungannya pada kesiapan menikah dengan memilih metode pengumpulan data lainnya, agar hasil dapat lebih terpercaya, karena teknik insidental ini memiliki kekurangan, yaitu generalisasi hasilnya lemah.

2. Secara Praktis

a. Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh mahasiswa memiliki kematangan beragama tinggi dan kesiapan menikah tinggi, sehingga diharapkan bagi mahasiswa, untuk dapat mempertahankan tingkat keagamaannya dan dapat menjadikan agama sebagai acuan dalam membina rumah tangga.

b. Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat kesiapan menikah pada laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, dengan itu diharapkan kepada laki-laki untuk dapat mempersiapkan diri dengan matang secara lahir dan batin sebelum menikah.

DAFTAR PUSTAKA

Aflatin, T. (1998). Religiusitas remaja: Studi tentang kehidupan beragama di aerah istimewa Yogyaakarta. *Jurnal Psikologi, 1*: 55-64.

Ahyadi, A. A. (2005). *Psikologi agama kepribadian muslim pancasila.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ansori, A. A. (2015). Dinamika pernikahan pada mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiah Surakarta, Surakarta.

Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood*. New York: Oxford University Press.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badger, S. (2005). Ready or not? Perceptions of marriage readiness among emerging adults. *All Theses and Dissertations.* Brigham Young University.

Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M (2009). Ready or not? Criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of Adolescent Research, 24*: 349. DOI: 10.1177/0743558409334253

Francis, E. K. (1951). The individual and his religion: A psychological interpretation. by Gordon W. Allport. *American Journal of Sociology, 56* (4): 389-391

Francis, L. J., & Pocock, N. (2009). Personality and religious maturity. *Pastoral Psychology, 57* (5): 235-242. Diakses dari https://link.springer.com/

Frianty, R., & Yudiani, E. (2015). Hubungan antara kematangan beragama dengan strategi coping pada Santriwati di pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-lathifiyyah Palembang. *Jurnal Psikologi Islam, 1* (1): 59-70.

Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business, 4* (4).

Gozali, S., Muttaqien., Ahmad, Z. A., Yafie, A., Wahid, A., Daradjat, Z., Yusuf, M., dkk. (1983). *Nasehat Perkawinan Dalam Islam.* Jakarta: Kuning Mas Offset.

Gunnels, M. J. (2013). The impact of self-esteem and religiosity on the marital readiness criteria of college students. *Honors Thesis*. The University of Southern Mississippi.